

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA DI
SLB NEGERI 01 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah**



Oleh:

ROMI ARI SUSANTI
NIM. 1516240210

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU**

2020



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax: (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Romi Ari Susanti

Nim : 1516240210

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Romi Ari Susanti

NIM : 1516240210

Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

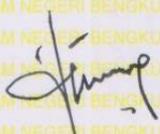
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munoqosyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya

diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

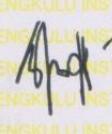
Bengkulu, 21 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Edi Ansyah, M.Pd

NIP. 197007011999031002


Abdul Aziz Mustamin, M.Pd

NIP. 198504292015031007



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ **Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu** ” Yang disusun oleh Romi Ari Susanti Nim.1516240210 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari rabu tanggal 08 januari dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dra.Hj.Kharunnisa', M.Pd
Nip.195508121979032002

Sekretaris

Zubaidah, M.Us
NIDN.2016047202

Penguji I

Dra.Khermarinah, M.Pd.I
Nip.196312231993032002

Penguji II

Basinun, M.Pd
Nip.197710052007102005

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

Nip.196903081996031005

MOTTO

**“Bukan kesulitan yang membuat takut
tetapi ketakutan yang membuat sulit”**

(Romi Ari Susanti)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan rahmad dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar keserjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini yang akhirnya skripsi ini bisa selesai di waktu yang tepat.

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu, Imron dan Ris Dawati terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Untuk Ayuk dan Adek- Adekku (Dewi Afrianti S.Pd. Rensi Puspita Sari) (Ezzy Tri Agustina) terimakasih telah menjadi penyemangat dan tempat berbagi keluh kesahku dalam mengerjakan tugas akhir ini.
3. Dosen Pembimbing Edi Ansyah M.Pd dan Abdul Aziz Mustamim M.Pd yang sudah membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat Rama Prista, Yunita Lestari, Enilia Safitri, Amellisa Cahyani, Aisyah octy yulisia, yang memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini
5. Teman-teman PGMI Lokal G terimakasih atas doa, kebersamaan, semangat, motivasi, saran, selama ini.

6. Semua teman-teman PGMI angkatan 2015 dan saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.
7. Almamater Hijau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas Akhir ini.

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Romi Ari Susanti

Nim : 1516240210

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiya dan Tadris (PGMI)

Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tuna Grahita di SLBN 01 Kota Bengkulu.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan

Bengkulu, 2 November 2019

Penulis



Romi Ari Susanti
NIM. 1516240210

Dr. Iryna Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004

Romi Ari Susanti
NIM. 1516240210

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

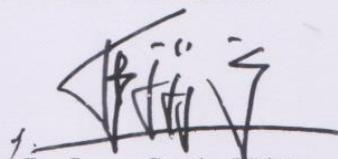
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Romi Ari Susanti
Nim : 1516240210
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI 01 KOTA BENGKULU**

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <https://smallseotools.com/plagiarisme-checker/>. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 13,46 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004

Bengkulu, 17 Desember 2019
Yang Menyatakan



Romi Ari Susanti
NIM. 1516240210

ABSTRAK

Nama: Romi Ari Susanti, NIM: 1516240210. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLBN 01 Kota Bengkulu. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1 Edi Ansyah, M.Pd, 2. Abdul Aziz Mustamin, M.Pd

Kata Kunci : Pola Komunikasi Interpersonal, siswa Tunagrahita di SLB

Penelitian ini dilakukan di SLBN 01 Kota Bengkulu, yang merupakan salah satu sekolah SLB yang ada di kota Bengkulu. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemandirian siswa tuna grahita yang masih rendah seperti belum bisa makan sendiri, belum mampu memasang kancing baju sendiri dan belum bisa memasang tali sepatu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam membentuk kemandirian siswa tuna grahita. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek atau informan penelitian berjumlah 4 orang yaitu 1 guru kelas dan 3 orang tua dari siswa tuna grahita golongan rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pola komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi dengan siswanya yang dilakukan dengan pendekatan secara individu atau satu persatu yang mana siswanya dikelilingi dan didekati satu persatu. Meskipun pada saat komunikasi berlangsung siswa masih kesulitan untuk memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya, maka dari itu guru perlu berulang-ulang menyampaikan apa yang akan disampaikan. Sehingga guru perlu melakukan upaya dalam membina siswa, baik dalam usaha membentuk kemandirian maupun pemahaman terhadap siswa tersebut. Kesulitan dalam melatih kemandirian siswa itu berupa menyuruh makan, mengancing baju, memakai tali sepatu dan membuat karya seni.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ka. Prodi PGMI sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu, membimbing dan

memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.

5. Bapak Edi Ansyah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Bapak Abdul Aziz Mustamim, M. Pd. Si selaku Dosen Pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
7. Ibu Ita Rosita, S.Pd, Selaku kepala sekolah SLB Negeri Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah menjadikan skripsi ini sebagai amal jariah dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, 24 September 2019

Penulis

Romi Ari Susanti
NIM. 1516240210

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME-CHECKER.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Pola Komunikasi	12
a. Pengertian Pola Komunikasi	12
b. Macam-Macam Pola Komunikasi.....	14
B. Komunikasi Interpersonal	15
a. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	17
b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	18
c. Fungsi Komunikasi Interpersonal	21
d. Komunikasi Verbal	22
e. Komunikasi Nonverbal	24
C. Kemandirian.....	25
a. Ciri-ciri dan Sikap Kemandirian	26
b. Kriteria Kemandirian.....	27
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	28

D. Pengertian Anak Tunagrahita.....	29
a. Karakteristik Tunagrahita.....	31
b. Klasifikasi Anak Tunagrahita	33
E. Penelitian Relevan.....	35
F. Kerangka Berpikir	38

BAB III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian	40
B. Setting Penelitian	41
C. Informan Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisa Data.....	44
F. Teknik Keabsahan Data	46

BAB IV Hasil Penelitian

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	48
B. Temuan Peneliti.....	54
C. Pembahasan	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterbelakangannya .	35
Tabel 4.1 Data Siswa Tunagrahita Kelas III	51
Tabel 4.2 Data Informan Penelitian	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-kisi
Instrumen Wawancara
Instrumen Observasi
Surat Izin Penelitian
Surat Telah Melaksanakan Penelitaian
Surat Tugas Komprehensif
Surat Penunjukan Pembimbing
Nota Penyeminar
Surat Keterangan Revisi Judul
Kartu Bimbingan Proposal
Kartu Bimbingan Skripsi
Absen Seminar Proposal
Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senang tiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Selain ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, ia ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, oleh karena itu mereka berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari pihak satu ke pihak lainnya, yang dilakukan secara sederhana dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebetulnya pesan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, baik secara lisan maupun tulisan. Dilakukan dengan menggunakan media atau sistem yang beragam, yang dapat memberikan pengertian dan pengetahuan timbal balik kepada pelaku komunikasi. Dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (*Noise*), baik *noise* tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikasinya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang berjalan tidak efektif. Hal itu juga pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan

¹ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bojonegara: Ghalia Indonesia, 2004), h. 9.

siswanya, terlebih pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Proses komunikasi yang terhambat sering kali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu orangtua maupun guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang baik dan bermakna bagi anak. Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat Al-Muzammil ayat 5:²

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

artinya: “*sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang benar*”.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa komunikasi atau penyampaian pesan yang dilakukan adalah pesan yang dapat bermakna, memiliki nilai yang dalam dan dapat untuk dipahami. Sehingga seseorang yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan harus dengan perkataan yang benar, bermakna dan dengan lemah lembut.

Pada masa anak sering kali disebut dengan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-2 tahun), usia bermain (1,6-2 tahun), usia sekolah (5-11tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lainnya mengingat latar belakang setiap anak berbeda-beda. Namun tidak semua anak terlahir normal atau sempurna ke dunia, ada yang sebagian kecil tidak beruntung dengan terlahir tidak normal atau cacat (Tuna) sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam

² *Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 258.

perkembangan fisik ataupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang terlahir abnormal atau cacat (Tuna) disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus.³

Anak Berkebutuhan Khusus dapat diartikan sebagai anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.⁴ Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Ketunaan berbeda dengan konsep kelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dari itu dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk belajar. Terdapat berbagai jenis anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tunagahita.

Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.⁵ Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual

³ Danim Sadarwan, *perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT Alfabeta, 2013), h. 105

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Penangan Anak Usia Dini Brkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), h. 17-18

⁵ Dinie Ratrie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogjakarta: Ruko Jambusari, 2016), h. 16

jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri.

Ada berbagai macam penyebab lahirnya anak tuna grahita, selain faktor keturunan, faktor masalah pada saat kelahiran juga menjadi salah satu pemicu terjadinya anak yang terlahir dengan tuna grahita, dikarenakan kelahiran tersebut disertai *hypoxia* (kejang dan nafas pendek) dapat dipastikan bahwa bayi yang akan dilahirkan akan menderita kerusakan otak.⁶

Sampai saat ini belum dapat dipastikan ditemukan penyebab pasti dari munculnya anak yang lahir menjadi tuna grahita. Setiap anak itu harus bisa mandiri dalam melakukan atau mengerjakan kebutuhannya sehari-hari, contohnya seperti : kebiasaan makan, mandi, memakai baju bahkan dalam mengerjakan tugas sekolah dan juga punya rasa percaya diri, agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya bahkan dalam hal pelajaran ia percaya diri tampil didepan kelas untuk menunjukkan hasil dari prakaryanya.

Hal ini bisanya dapat dilakukan oleh anak-anak yang normal sesuai dengan umurnya sudah bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu orang lain, namun berbeda halnya dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam membangun kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus tidaklah mudah untuk dilakukan, keterbatasan yang diajarkan orang tua pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat digantikan melalui pendidikan sekolah.

⁶ Dinie Ratrie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 20.

Guru dalam sebuah sekolah merupakan elemen yang sangat esensial. Guru merupakan pendiri sekolah, sudah sewajarnya bahwa perkembangan suatu sekolah semata-mata bergantung pada kemampuan seorang guru. Di sekolah guru menjadi pemicu minat siswa untuk menuntut ilmu. Dalam hal pelajaran, guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian para siswa baik dalam tata bergaul dan bermasyarakat dengan sesama siswa lainnya maupun masyarakat luar.⁷

Seharusnya guru dalam hal ini dituntut lebih profesional dan proaktif dalam menyikapi dan mengembangkan bagaimana pola pemikiran siswa SLB untuk bisa tertarik dan mau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui komunikasi. Dengan adanya komunikasi, maka terciptalah sebuah kehidupan yang saling melengkapi satu sama lain, hal ini disebabkan karena dalam prosesnya ada arus balik langsung, sehingga siswa SLB dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan itu baik atau tidak.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Bengkulu untuk anak berkebutuhan khusus yang telah memiliki visi dan misi untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri adalah SLBN 01 Kota Bengkulu didalam visi SLBN 01 Kota Bengkulu bahwa sekolah ini ingin menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkomunikasi dan memiliki kecakapan hidup. Pada proses belajar mengajar di SLB terlihat adanya komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswanya karena

⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Percetakan Insan Cendekia, 2002), h. 79.

salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individu per individu.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian tindakan ataupun kegiatan yang terjadi secara terus-menerus dan bersifat dinamis. Segala yang tercakup dalam komunikasi interpersonal selalu berubah, yakni pelaku, pesan maupun lingkungan. Proses dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai proses sirkuler. Setiap individu bertindak sebagai pembicara sekaligus pendengar dan terjadi secara terus-menerus, sehingga batasan dalam komunikasi interpersonal tidak jelas.⁸

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah yang berlainan. Pola komunikasi juga dikatakan sebagai hubungan yang dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetris.⁹

Dari pengertian pola komunikasi yang diketahui ada 3 macam faktor pola komunikasi, yaitu pertama, pola komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media. Dua, pola komunikasi dua arah atau timbal balik yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani

⁸ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 45.

⁹ Asyiqah, *Pola komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 3, Nomor 2, April 2018), h. 595.

fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Dan yang ketiga, pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dibanding komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.¹⁰

Dengan adanya pola komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang berkebutuhan khusus, yaitu dengan komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Sehingga komunikasi yang dilakukan ini dapat memotivasi murid dalam hal belajar sehingga dapat meningkatkan pendidikan seorang anak berkebutuhan khusus dan yang lebih dikhususkan untuk anak tunagrahita. Komunikasi antar pribadi atau komunikasi antarpersonal juga dianggap bisa menumbuhkan semangat atau meningkatkan kemandirian dari siswa yang berkebutuhan khusus, terlebih dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 27 April 2019, di SLBN 01 Kota Bengkulu saat wawancara salah satu guru disana menyatakan bahwa proses komunikasi antara guru dengan siswa memiliki hambatan yang cukup berat. Hal ini berasal dari siswa itu sendiri, karena terdapat 3 golongan anak tunagrahita yaitu golongan ringan, sedang dan berat. Golongan pertama disebut golongan ringan, di dalam golongan ini guru lebih mudah untuk berkomunikasi kepada siswa karena siswanya cepat tangap terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Golongan kedua disebut golongan sedang, didalam

¹⁰ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, h. 61.

golongan ini guru harus sabar dalam berkomunikasi kepada siswa agar apa yang disampaikan cepat dipahami oleh siswa, karena dalam golongan ini siswa cepat tanggap berdasarkan kemauan siswa itu sendiri. Sedangkan yang golongan ketiga disebut golongan berat, di dalam golongan ini guru mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa terhadap apa yang ingin disampaikan tidak mudah untuk dipahami oleh siswa, sehingga menyebabkan pesan yang disampaikan oleh guru tidak ditangkap maupun direspon dengan cepat oleh siswa tunagrahita.¹¹

Masih kurangnya bentuk dalam kemandirian dari siswa SLBN Kota Bengkulu dilihat dari bagaimana kemampuan mereka dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya seperti menyuruh makan, memasang kancing baju, dan mengikat tali sepatu kurang mampu diterima dengan baik oleh siswa, bahkan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh gurunya tidak dikerjakan seperti membuat keterampilan sebuah karya seni. Beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas, dalam menanamkan kemandirian, terdapat pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunagrahita. Yang mana terdapat komponen- komponen dalam komunikasi, seperti komunikan, komunikator, pesan, efek, dan *feedback*. Pesan yang dimaksud adalah kegiatan penanaman kemandirian yang dilakukan oleh guru di SLBN Kota Bengkulu.

¹¹ Observasi, Pada Tanggal, 27 April 2019.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa, siswa memiliki hambatan yang cukup berat.
2. Guru mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa terhadap apa yang ingin disampaikan tidak mudah untuk dipahami oleh siswa
3. Siswa masih kesulitan untuk memasang makan, mengancing baju, mengikat tali sepatu, bahkan dalam mengerjakan tugas sekolah seperti membuat keterampilan sebuah karya seni.
4. Faktor yang dominan menjadi permasalahan terelak pada siswa dalam menenamkan kemandirian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti membatasi masalah Pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu yaitu:

1. Anak tuna grahita golongan berat yaitu anak yang memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dll dengan IQ 32-90.

2. Kemandirian seperti makan sendiri, memasang kancing baju sendiri, memasang tali sepatu sendiri, dan membuat karya seni.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam membentuk kemandirian siswa tuna grahita dalam bina diri di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu"?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ialah "Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam membentuk kemandirian siswa tuna grahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu".

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk kemandirian.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori yang ada dalam mengkaji suatu fenomena di masyarakat.
 - c. Diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah terhadap perkembangan dan pendalaman studi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Prodi PGMI.

2. Manfaat Praktis

- a. Kegunaan untuk peneliti, Penelitian ini dapat berguna secara praktis bagi peneliti sebagai pengaplikasian ilmu atau teori yang sudah peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan.
- b. Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa IAIN Bengkulu Secara umum dan program studi PGMI secara khusus sebagai bahan literatur terutama bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada bahan kajian penelitian yang sama.

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. Dengan demikian pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami.¹²

Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.¹³

Menurut Effendy mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni:¹⁴

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h. 1.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, h. 4.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, h. 6.

a. Proses Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

b. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "*respon*" atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

c. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi

komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

B. Macam-macam Pola Komunikasi

Pada dasarnya ada beberapa pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Intrapersonal (*komunikasi dengan diri sendiri*)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf. Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.

2. Komunikasi Interpersonal (*komunikasi antar pribadi*)

Komunikasi antar pribadi adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu.¹⁵ Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal

¹⁵ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 113.

dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.¹⁶

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam satu kelompok.⁵ Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. *Pertama*, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. *Kedua*, komunikasi berlangsung secara kontinue dan bisa dibedakan sumber dan penerima. *Ketiga*, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.¹⁷

C. Komunikasi Interpesonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi anatar pribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Seringkali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antar pribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co stimulation*.¹⁸ Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan

¹⁶ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 85-86.

¹⁷ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 29-31.

¹⁸ Muhammad Budyatna dan Leila M.G, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : Kencana Prenda Media Group, 2011), h. 16.

harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh.

Menurut Irma Sari komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁹ Menurut Hafied Cangara komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.²⁰

Jadi, komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari komunikan.

Dalam penelitian ini juga sangat mempunyai peran penting yang dimana antara guru mengajarkan siswa tuna grahita dalam membentuk kemandirian yang mengharapkan *feedback* atau reaksi dari siswa tuna grahita

¹⁹ Irma. Sari, M. *Berkomunikasi*, (Yogyakarta : PT Intan Sejati Klaten, 2010), h. 6

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36-37.

baik secara verbal ataupun nonverbal. Pada saat komunikasi interpersonal berlangsung, guru mengetahui secara pasti apakah komunikasinya dapat di terima dengan baik oleh siswa tuna grahita atau komunikasinya positif atau negatif disaat itu juga.

1. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut.²¹

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri sendiri pada orang lain maka akan mendapat perspektif baru tentang diri sendiri. Dan dengan komunikasi interpersonal dapat membuka diri pada orang lain yang dan berlanjut juga akan mengenal orang lain lebih mendalam.

b. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan untuk memahami apa yang ada disekitar dengan baik.

c. Menciptakan dan melihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lainnya. Komunikasi interpersonal mengarahkan untuk mencari perhatian dan diperhatikan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi upaya

²¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk., Pengantar Komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) hlm 13-15

mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku orang lain. Seseorang ingin mengikuti cara dan pola yang dimiliki.

e. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberi hiburan, rasa tenang, santai dari berbagai kesibukan dan tekanan.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi adalah:²²

- a. Arus pesan yang cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasinya tatap muka
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- d. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat
- e. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

Terdapat tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi interpersonal. Tujuh karakteristik komunikasi antar pribadi itu adalah:²³

- a. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.

Komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya yang selalu mencakup

²²Alo Lilliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya bakti, 1991), h. 13.

²³ Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 42-51.

dua unsur pokok, yakni isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.

b. Melibatkan perilaku spontan, kebiasaan dan sadar

Perilaku Spontan merupakan perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya perilaku itu terjadi begitu saja. Perkataan spontan dengan nada misalnya 'hai' untuk verbal, dan gerakan-gerakan reflek tangan pada nonverbal.

Perilaku Kebiasaan adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang. Contoh verbal mengucapkan selamat datang pada teman yang baru datang dan berjabat tangan jika berjumpa teman sebagai contoh nonverbal. *Perilaku Sadar* yakni perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan dan situasi serta kondisi yang ada.

c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan

Komunikasi interpersonal berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan dikomunikasikan. Komunikasi berkembang berawal dari saling pengenalan yang dalam kemudian

berkembang menjadi mendalam dan semakin mendalam, namun tak menutup kemungkinan untuk putus dan saling melupakan.

- d. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka yang kemungkinan *feedback* nya besar sekali, yang kemudian dapat langsung ditanggapi oleh penerima pesan. Dengan demikian diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi antar satu sama lain.

- e. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu.

Peraturan itu ada yang bersifat *intrinsik* dan ada yang bersifat *ekstrinsik*. Peraturan *intrinsik* adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Karena peraturan ini dibuat oleh masyarakat, maka peraturan ini bersifat khas untuk masing-masing masyarakat, budaya dan bangsa. Peraturan *ekstrinsik* adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan *ekstrinsik* oleh situasi misalnya perbedaan nada bicara ketika menghadiri pemakaman berbeda dengan ketika pesta. Peraturan *ekstrinsik* oleh masyarakat missal, berkunjung kerumah teman tidak melebihi jam 9 malam.

- f. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima atau sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

g. Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling member inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap yang sesuai dengan topic yang dibahas bersama.

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.²⁴

4. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal merupakan pesan berupa kata-kata yang bermakna bagi individu ataupun kelompok. Komunikasi verbal yang mencangkup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Perbendaharan kata-kata (*vocabulary*), yaitu komunikasi tidak akan efektif jika pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu kata merupakan hal penting dalam berkomunikasi.

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 68

- b. Kecepatan (*racing*), yaitu komunikasi lebih efektif dan sukses jika kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
- c. Intonasi suara, yaitu akan memengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya jika diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda dan intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
- d. Humor, yaitu komunikasi yang dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia, memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri, tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, dan humor merupakan salingan dalam berkomunikasi.
- e. Singkat dan jelas, yaitu komunikasi dapat efektif jika disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
- f. Waktu yang tepat (*timing*), yaitu seseorang yang bersedia untuk berkomunikasi berarti dapat menyediakan waktu untuk mendengarkan atau memperhatikan pesan yang disampaikan.²⁵

Adapun beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu :

a. Bahasa

Pada dasarnya bahasa merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal,

²⁵ Irma Sari, *Berkomunikasi*, h.11-12.

lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal baik lisan, tertulis pada kertas, elektronik ataupun pada media lainnya. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun ada tiga fungsi yang paling erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Ketiga fungsi itu adalah :

- 1) Untuk mempelajari tentang dunia sekiling kita.
- 2) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia.
- 3) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, baik orang, barang, kejadian, atau keadaan. Kata bukanlah melambangkan orang, barang, kejadian atau keadaan diri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Hubungan langsungnya hanyalah kata dan pikiran orang.²⁶

5. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal ialah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan menggunakan tanpa kata-kata atau nonlinguistik.

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 113.

Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

- a. Ekspresi wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi karena ekspresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang.
- b. Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang dengan tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk mempertahankan dan bukan sekedar mendengarkan.
- c. Sentuhan merupakan bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal.
- d. Postur tubuh dan gaya berjalan merupakan ekspresi diri yang dipelihatkan melalui cara seseorang berjalan, duduk, berdiri, dan bergerak.
- e. Suara rintihan, menarik nafas panjang, dan tangisan merupakan salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi.
- f. Gerak isyarat merupakan media komunikasi yang dapat mempertegas pembicaraan. Penggunaan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkann tekanan.²⁷

²⁷ Irma Sari, *Berkomunikasi*, h.12-13.

D. Kemandirian

Kemandirin berasal dari kata *diri* yang terdapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang yang dalam kosep Carl Rogert disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²⁸ Menurut musatari, Kemandirian beras dari kata mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelsaikan tugas-tugas.²⁹

Kemandirian sangat berguna untuk setiap anak khususnya untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna grahita. Sebelum mempelajari pelajaran akademik, anak tuna grahita tidak bisa selalu bergantung pada orang tua atau orang disekitarnya. Kemandirian untuk anak tuna grahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa selalu mengharapkan bantuan orang lain.

1. Ciri-Ciri dan Sikap Kemandirian

Menurut Chabib Thoha Beberapa ciri dan sikap kemandirian yaitu sebagai berikut :

- a. Mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

²⁸ Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *psikologi Remaja*, (Bandung: Bumi Aksara, 2010), h. 109

²⁹ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang tua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), h. 48.

- c. Tidak lari dari tanggung jawab atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir mendalam
- e. Mampu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
- f. Dapat menangani masalah sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
- g. Percaya diri dengan apa yang dilakukan.
- h. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.³⁰

Ciri-ciri kemandirian diatas sangatlah bagus untuk orang normal. Akan tetapi, untuk anak tunagrahita sangatlah sulit dilakukan oleh anak tuna grahita, sebab kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dan keterbatasan untuk berfikir. Kemandirian yang dilakukan untuk anak tuna grahita dapat mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya, memiliki rasa tanggungjawab, melaksanakan tugas yang sederhana dari sekolah ataupun di rumah, dan mampu berbaur dengan masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi sesuai dengan rasa percaya dirinya.

2. Kriteria Kemandirian

Seseorang memiliki kemandirian tinggi bila dalam diri orang tersebut terdapat cita-cita kehidupan “*activity of daily living*”, aktifitas bermain dan aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan.³¹ Dengan penjelasan sebagai berikut.

³⁰ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama), h. 124

³¹ Niki Asmorowati, *Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 21.

- a. *Acivity of daily living* adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya makan, memasang tali sepatu, berpakaian, mandi, merias, dan sebagainya.
- b. Aktivitas bermain adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan permainan yang mempunyai tujuan agar anak dapat menyalurkan emosinya sekaligus dapat terhibur, sebab bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.
- c. Aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan merupakan hal yang penting bagi anak, karena dalam melakukan pekerjaan terdapat nilai-nilai kehidupan.

3. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dibagi menjadi dua yaitu: faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu.³²

a. Faktor dari dalam diri individu

Faktor dalam diri individu terdiri dari kondisi individu tersebut berupa kondisi fisik dan kondisi psikis.

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kondisi jasmaniah dari individu.

Sebagai contoh orang-orang yang sedang sakit tidak mampu

³² Apri Astuti, *Hubungan kestabilan emosi dan kemandirian terhadap prestasi belajar keterampilan siswa*, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2003), h. xxx.

berbuat apa-apa, segala kebutuhan dan keperluannya dibantu orang lain. Dalam hal ini ia tidak dapat mandiri, karena tergantung pada orang lain.

2) Kondisi psikis

Kondisi psikis adalah kondisi kejiwaan individu. Kondisi psikis ini dapat mempengaruhi kemandirian.

b. Faktor dari Luar diri individu

Faktor dari luar diri individu meliputi faktor sosial dan non sosial yaitu:³³

1) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia, yang berarti adanya hubungan secara langsung dengan manusia atau orang lain.

2) Faktor non sosial

Faktor non sosial adalah selain adanya hubungan secara langsung dengan manusia atau faktor dari situasi dan kondisi di lingkungan anak misalnya situasi politik, sosial, ekonomi dan budaya.

E. Pengertian Anak Tunagrahita

Tuna grahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita

³³ Apri Astuti, *Hubungan kestabilan emosi dan kemandirian terhadap prestasi belajar keterampilan siswa*, h. 12.

juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri.

Menurut Sutjihati, Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita atau di kenal juga dengan istilah terbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³⁴

Tunagrahita merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Anak tuna grahita menunjukkan keterbatasan dalam kecerdasan praktis, yaitu mengarahkan diri untuk melakukan aktivitas harian, dan kecerdasan sosial, yaitu melakukan perilaku yang sesuai dengan situasi sosial. Biasanya anak menunjukkan perilaku yang setara dengan perilaku anak yang jauh lebih muda, seperti anak usia 9 tahun yang pada anak normal duduk dikursi kelas 3 SD pada sekolah umum dan yang terjadi pada anak tuna grahita anak 9 tahun masih duduk dikursi TK atau Pendidikan Anak Usia

³⁴ Niki Asmorowati, *Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE*. h. 18.

Dini (PAUD) hal inilah yang menjadi perbedaan yang signifikan pada anak tunagrahita, maka dari itu anak tuna grahita masih sangat membutuhkan bantuan untuk aktivitas bantu diri atau kemandirian. Misalnya, bantuan untuk menyuapkan makanan, memakai kancing baju dan masih menggunakan *diaper* (popok) karena belum dapat mengatakan atau mengerti untuk pergi ke toilet bila ingin BAK/BAB. Maka, seperti penjelasan diatas peran guru sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tunagrahita.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata dan di tandai dengan keterbatasan kecerdasannya.

a. Karakteristik tunagrahita

1. Keterbelakangan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahn-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tuna grahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tuna grahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung,

menulis, dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.³⁵

2. Keterbatasan sosial

Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi. Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.³⁶

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari-ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Penangan Anak Usia Dini Brkebutuhan Khusus*, h. 25.

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Penangan Anak Usia Dini Brkebutuhan Khusus*, h. 26.

pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya.

Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain itu anak tuna grahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah. Ini semua karena kemampuannya yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari sesuatu perbuatan.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berikut adalah beberapa klasifikasi anak tunagrahita:³⁷

1. Tunagrahita Ringan

Disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-62 menurut binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dimiliki

³⁷ Dinie Ratrie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 30.

menjadi tenaga kerja semi skilled seperti pekerjaan laundry, peternakan, pekerjaan rumahtangga, bahkan jika dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian, mereka tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen. Ia bahkan sering berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya. Bila dikehendaki mereka ini masih dapat bersekolah, maka mereka akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbisil. kelompok ini memiliki IQ 51-36 berdasarkan skala binned sedangkan menurut skala wischler (WISC) memiliki IQ 54-40. Anak Tunagrahita sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung. walaupun mereka dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung, mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. kelompok dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (severe) dan sangat berat (profound). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara

total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dll. bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sampai sepanjang hidupnya.

Tabel 2.1
Klasifikasi anak Tunagrahita berdasarkan derajat
keterbelakangannya:³⁸

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

F. Penelitian Relevan

1. Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)".³⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola komunikasi interaksi dan transaksi berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri; (2) Faktor lingkungan tidak ada hubungannya dengan pola komunikasi tetapi karakteristik orang tua tunggal ada hubungannya dengan pola komunikasi; (3) Faktor

³⁸ T, Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 103-108

³⁹Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3, September-Desember, 2008, h. 199.

lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal ada hubungannya dengan kemandirian anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti adakan yaitu sama-sama meneliti pola komunikasi. Selain itu, persamaan lainnya dari penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sekolahnya, dalam penelitian ini sekolahnya yaitu sekolah luar biasa (SLB) sedangkan penelitian Yuni Retnowati sekolahnya yaitu sekolah biasa. Selain itu perbedaan lainnya dari penelitian ini yaitu meneliti guru sedangkan penelitian Yuni Retnowati yaitu meneliti orang tua.

2. Tri Bharata Yudha, "*Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid SDLB Meulaboh*".⁴⁰

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pola Komunikasi guru dan murid SDLB Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, sudah terlaksana dengan baik, dan guru tidak banyak merasakan hambatan-hambatan yang berarti.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti adakan yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi. Selain itu, persamaan lain dari penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang guru dan murid. Sedangkan perbedaannya adalah

⁴⁰ Tri Bharata Yudha, *Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Aceh Barat: Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2014), h. ii.

dalam penelitian ini meneliti tentang kemandirian, sedangkan penelitian Tri Bharata Yudha tidak meneliti tentang kemandirian.

3. Anindya Ratna Pratiwi, "Komunikasi Antarpribadi guru dalam membangun kemandirian anak Berkebutuhan Khusus (Studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang)".⁴¹

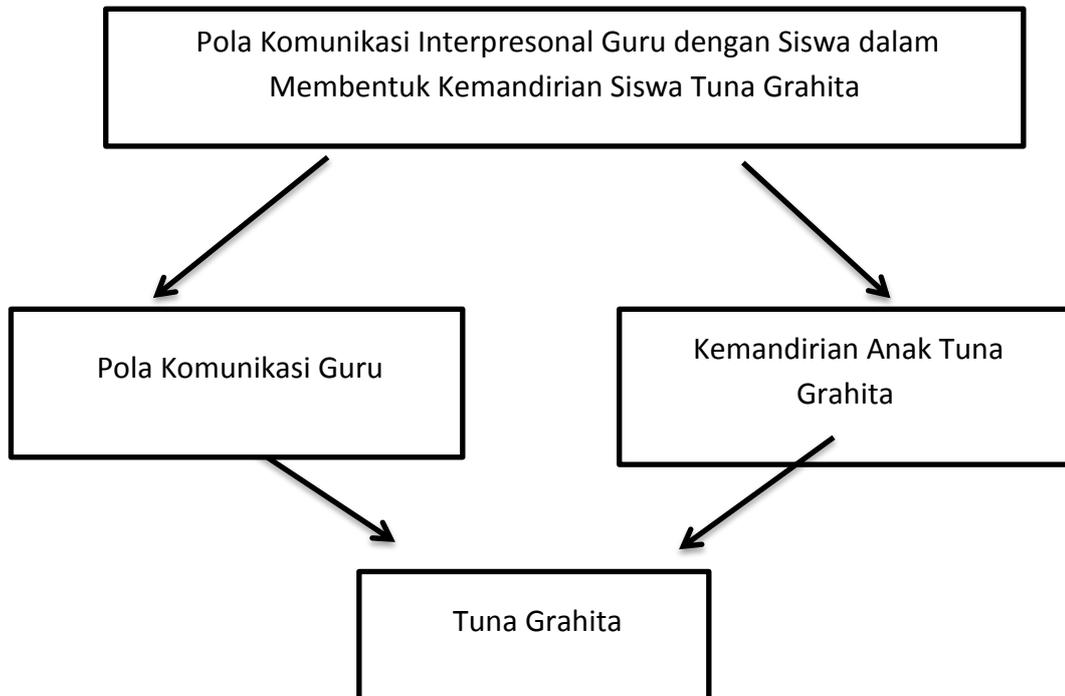
Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dirasa penting untuk diterapkan dalam aktifitas mengajar guru pada siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi antarpribadi yang mampu berjalan efektif, dapat mewujudkan perasaan akrab (*intimated*) antara kedua belah pihak.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti adakan yaitu sama-sama meneliti tentang membangun kemandirian atau membentuk kemandirian. Selain itu, persamaan lain dari penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang guru dan murid. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi, sedangkan penelitian Anindy Ratna Pratiwi tidak meneliti tentang pola komunikasi.

⁴¹ Anindya Ratna Pratiwi, *Komunikasi Antarpribadi guru dalam membangun kemandirian anak Berkebutuhan Khusus*, (Summary Penelitian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), h. 1.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian lapangan (*Field Reserch*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami keterbelakangan mental intelektual di bawah rata-rata, anak tunagrahita biasanya tidak mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup dewasa tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak lainnya dalam hal membantu kemandirian dan keterampilan

dalam menghasilkan karya seni. Yang nantinya berguna untuk mereka di masa yang akan datang. Berbagai macam hal diajarkan guru disekolah dan terlebih khusus untuk anak tunagrahita, guru di tutut untuk profesional dan proaktif dalam menyingkapi siswa untuk bisa tertarik dan mau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran melalui komunikasi interpersonal.⁴²

Anak-anak tunagrahita di SLB diklasifikasi ke dalam kelas- kelas tertentu. Berdasarkan tingkat kesulitan dan juga bakat, minat nereka. Guru adalah hal terpenting yang mendukung anak tunagrahita untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Anak tunagrahita masih mengalami kesulitan, sehinningga guru harus membantu anak tunagrahita untuk terus membentuk kemandirian dan keterampilan untuk sebuah karya seni. Hal ini juga diimbangi oleh guru kelas atau guru sekolah, guru adalah orang tua bagi anak. Dukungan dan komunikasi interpersonal yang sanagt dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Komunikasi tersebut akan menghasilkan dalam membentuk kemandirian siswa dan keterampilan karya seni.

⁴² Niki Asmorowati, *Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE*. h. 19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan perilaku orang-orang yang diamati.⁴³

Menurut Sugiyono metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁴⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dapat menggambarkan tentang gambaran bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

⁴³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2.

⁴⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9

B. Setting Penelitian

1. Kehadiran Peneliti

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci (*the key instrument*)⁴⁵ yang kehadirannya di lokasi penelitian menjadi suatu keharusan, karena peneliti merupakan penentu dari semua proses penelitian. Peneliti merupakan pelaksana, pengumpul data, pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Selain itu, dengan kehadiran peneliti maka akan dapat memenuhi makna dan penafsiran terhadap fenomena yang ada.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Artinya peneliti hanya mencari data dari informasi melalui observasi dan wawancara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau letak di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah berada di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, dalam penelitian kepada penulis. Dengan adanya, informan penelitian dapat memberikan fakta-fakta yang penulis perlukan dalam penelitian atau dengan kata lain informan yang akan memberikan berbagai informasi yang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 223

⁴⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 162.

diperlukan selama proses penelitian, Dalam Penelitian ini penulis mengambil informan penelitian yaitu berjumlah 4 orang , yaitu 1 guru kelas dan 3 orang tua murid yang merupakan golongan tunagrahita berat di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.⁴⁷ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung yang berupa informan tentang pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLBN 01 Kota Bengkulu. Wawancara ini dilakukan kepada wali kelas III.

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 50.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam wawancara ini informan bebas memberikan jawaban atau informasi karena periset tidak memberikan batasan untuk jawaban yang bersangkutan dengan penelitian.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa dalam hal kemandirian atau bina diri siswa tunagrahita dan membuat lembar observasi. Pada lembar observasi, peneliti membuat hasil dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, seperti cara beinteraksi, peningkatan kemandirian, di lembar obsevasi ini yang di observasi sebanyak 3 orang siswa tuna grahita kelas III.

3. Dokumentasi

Merupakan kajian dari bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatn harian, naskah, artikel, dan sejenisnya bahan juga dapat berasal pikiran-pikiran seseorang yang tertuang didalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.

⁴⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h. 33

E. Teknik Analisis Data

Spradley membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan tersebut yaitu:⁴⁹

1. Analisis Domain

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

2. Analisa Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai focus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 253-266.

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis ini.

3. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi focus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komonensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

4. Analisis Tema Kultural

Analisis tema sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Jadi inti dari analisis tema kultural itu adalah bagaimana peneliti mampu mengkonstruksi barang yang berserakan menjadi rumah, dan rumah itu jenis rumah apa.

F. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dijamin keabsahannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya, maka perlu melakukan triangulasi.

Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu.

Menurut Danzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber. Menurut Matton dalam Moleong menyebutkan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu atau alat yang membedakan dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong dapat diketahui dengan cara:⁵¹

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 331.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu deokumen yang berkaitan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLBN 01 Kota Bengkulu

SLB Negeri 01 Kota Bengkulu berdiri pada tanggal 3 tanggal 22 April 1997, sebelum berdirinya SLB ini, bangunan SLB ini dulunya adalah sekolah SDN 80, setelah SD itu pindah di ubahlah menjadi SLB Negeri Kota Bengkulu. Yang sekarang ini dipimpin oleh ibu Ita Rosita, S.Pd yang sudah menjabat dari 2014-2019. Dan sekarang pun Sekolah SLB Negeri Kota Bengkulu berubah lagi menjadi SLB Negeri 01 Kota Bengkulu pada tahun 2018 ini, beralamat di jalan Bukit Barisan, Karbela Kelurahan Kebun Tebeng , Kecamatan Ratu Agung ,Kota / Provinsi Bengkulu Situasi dan kondisi SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.⁵²

2. Situasi dan Kondisi SLBN 01 Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu pada saat ini di kelola dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah Ita Rosita, S.Pd dibatu oleh wakil kepala sekolah Yuslina S,Pd. Sekolah SLB Negeri 01 Kota Bengkulu beralamat di jalan Bukit Barisan, Karbela Kelurahan Kebun Tebeng , Kecamatan Ratu Agung , Kota / Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berada di dalam gang di pinggir jalan raya yang lumayan besar sehingga membuat guru menjadi agak cemas akan anak yang suka jajan diluar atau sering bermain lari-lari hingga keluar. Tetapi suara pengendara motor dan

⁵² Data Dokumentasi SLBN 01 Kota Bengkulu

mobil tidak mengganggu siswa dalam proses belajar mengajar karna ruang kelas anak berada di dalam sekolah yang jauh dari gerbang sekolah.

Sekolah SLB Negeri 01 Kota Bengkulu ini ber dinding permanen tembok beton dan besi, mempunyai satpam dan kelengkapan sekolah yang memadai. Kondisi sekolah dalam keamanan dan kebersihan sekolah yang cukup baik dengan letak sekolah yang berada di dalam gang di pinggir jalan. Semua itu berkat kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf dan guru-guru lainnya yang ikut membantu untuk kemajuan sekolah tersebut dan mendukung dan mendukung nama baik sekolah yang menjadi sarana untuk mencerdaskan bangsa baik tingkat kota maupun provinsi.⁵³

a. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah⁵⁴

1) Visi

Membimbing dan mensejahtarkan anak berkebutuhan khusus dibidang keterampilan dan olah raga secara mandiri berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama

2) Misi

- a) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
- b) Menanamkan keyakinan/ aqidah melalui pengamalan ajaran agama.

⁵³ Data Dokumentasi SLBN 01 Kota Bengkulu

⁵⁴ Data Dokumentasi SLBN 01 Kota Bengkulu

- c) Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
- d) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan Iptek.
- e) Meningkatkan profesionalisme guru.
- f) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait

3) Tujuan

- a) Mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
- b) Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
- c) Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warganegara
- d) yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.
- e) Membentuk manusia memiliki keterampilan dan olahraga yang handal
- f) Menyediakan tenaga kependidikan yang berkualitas dan professional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.
- g) Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.

- h) Menjalinkan hubungan kemitraan dengan dunia usaha, asosiasi-asosiasi yang berhubungan dengan keterampilan.

2. Data siswa tunagrahita kelas III sekolah luar biasa negeri (SLBN)

Kota Bengkulu.

Jumlah siswa Tunagrahita kelas III di SLBN 01 Kota Bengkulu terdiri dari 6 siswa sebagai berikut⁵⁵:

Tabel 4.1
Data Siswa Tunagrahita Kelas III

No	Nama Siswa	L/ P	IQ	ABK	Tempat dan Tgl Lahir
1	Anugrah Alrizki	L	40	C	Bengkulu 1 Januari 2010
2	Muhamad Iksan	L	65	C	Bengkulu 5 Mei 2008
3	Muhammad Aditya	L	58	C	Bengkulu, 11 Desember 2009
4	Muhammad Iqbal Sanjaya	L	70	C	Bengkulu, 16 Desember 2006
5	Novaldi Aprilliano	L	67	C	Bengkulu 3 November 2008
6	Yehezkiel Zefanya L.T	L	65	C	Bengkulu, 3 September 2009

3. Data Informan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 4 informan penelitian yaitu 1 guru dan 3 orang tua siswa tunagrahita golongan berat. Data informan tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

⁵⁵ Data Dokumentasi SLBN 01 Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Fipta Oktorina, M.Pd	Perempuan	Guru Kelas
2	Husnawati	Perempuan	Orang tua Anugrah Alrizki
3	Asridar	Perempuan	Orang tua Muhammad Iksan
4	Evi Indah Sri Wardani	Perempuan	Orang tua Muhammad Aditya

4. Sarana dan prasarana

Sebagai suatu sekolah luar biasa tarap negeri, yang memiliki Luas tanah $\pm 4.293,20\text{m}^2$, yang cukup luas untuk bangunan sekolah yang menjadi tempat belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru bersama komite sekolah berusaha untuk menjadikan sekolah ini lebih baik untuk menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan meningkatkan mutu yang lebih baik lagi. Terutama masalah kebersihan sekolah yang dilakukan oleh siswa, guru maupun bagian kebersihan sekolah.⁵⁶

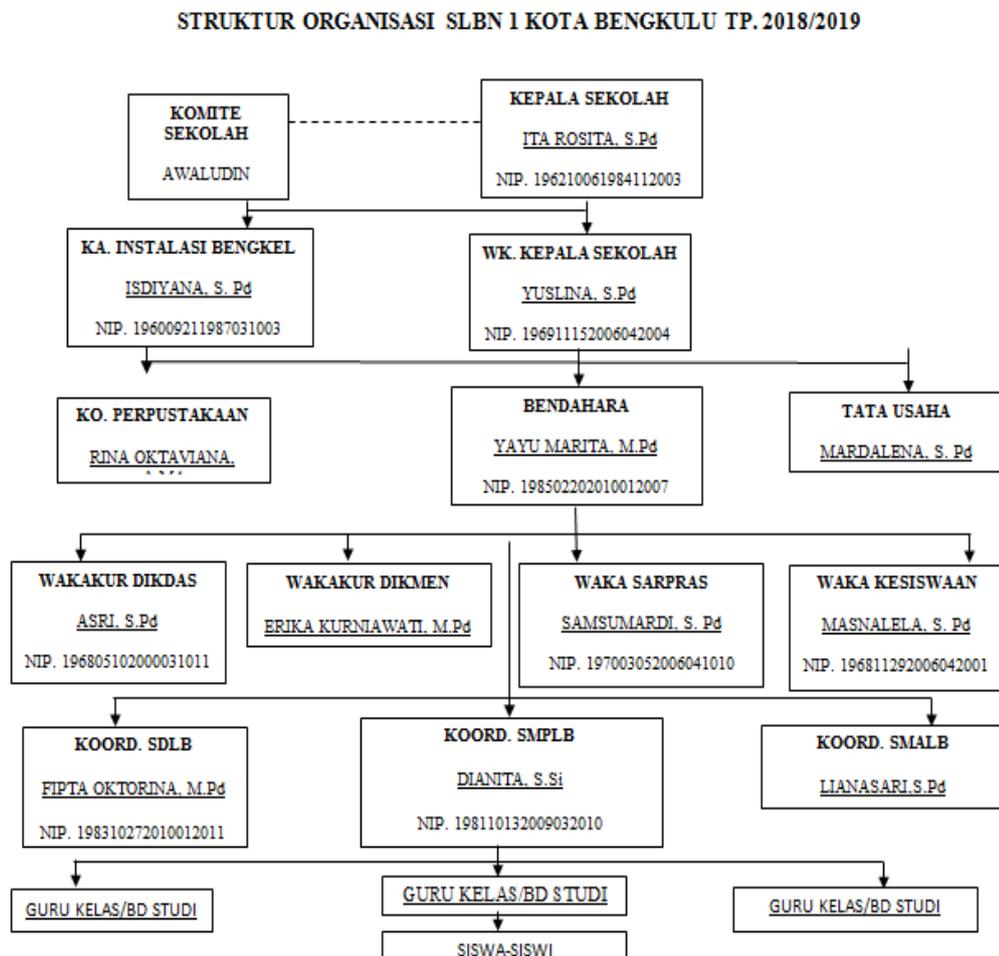
5. Struktur Organisasi

Agar lebih efektif dan Efisien dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta dalam rangka mencapai tujuan yang terprogramkan, maka tersusunlah struktur organisasi sekolah luar biasa negeri kota Bengkulu sebagai berikut⁵⁷:

⁵⁶ Data Dokumentasi SLBN 01 Kota Bengkulu

⁵⁷ Data Dokumentasi SLBN 01 Kota Bengkulu

Gambar 4.3
Struktur organisasi



B. Temuan Peneliti

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, penelitian memfokuskan pola komunikasi interpersonal pada anak tuna grahita golongan berat dan kemandirian seperti makan sendiri, memasang kancing baju sendiri, memakai sepatu sendiri dan membuat hasil karya. Pada pra observasi, peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas III C bahwa terdapat 3 siswa tuna grahita golongan berat dari 6 siswa tuna grahita di kelasnya. Artinya peneliti

menyimpulkan 3 dari 6 siswa tuna grahita tersebut akan dijadikan subjek penelitian. Sebelum peneliti membahas pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswatuna grahita di SLBN 01 Kota Bengkulu, akan dideskripsikan terlebih dahulu biodata diri subjek penelitian.

Subjek penelitian yang dapat dimintai informasi adalah tiga siswa tuna grahita golongan berat. Ketiganya berjenis kelamin laki-laki. Berikut biodata informan penelitian tersebut:

Informan pertama bernama Anugrah Alrizki dengan tingkatan IQ 40 yang lahir di Bengkulu, 01 Januari 2010 yang saat ini berusia 9 tahun pada saat penelitian berlangsung. Ayah bernama A Sabrani yang bekerja sebagai buruh dan Ibu bernama Husnawati sebagai Ibu Rumah Tangga. Mereka tinggal di Gg. Adius, Rt.07 Rw. 03, Kel. Padang Nangka.

Informan kedua bernama Muhammad Iksan dengan tingkatan IQ 65 yang lahir di Bengkulu 05 Mei 2008 yang saat ini berusia 11 tahun pada saat penelitian berlangsung. Ayah bernama Iswandi yang bekerja wiraswasta dan Ibu bernama Asridar sebagai Ibu Rumah Tangga. Mereka tinggal Gg. Merawan 20, Rt 25, No. 19, Sawah Lebar.

Informan ketiga bernama Muhammad Aditya dengan tingkatan IQ 58 yang lahir di Bengkulu 11 Desember 2009 yang saat ini berusia 9 tahun pada saat penelitian berlangsung. Ayah bernama Risman yang bekerja sebagai buruh dan Ibu bernama Elvi Indah Sri Wardani sebagai Ibu Rumah Tangga. Mereka tinggal di Jl. Merapi, Rt. 09, Rw. 03, Kel. Panorama.

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap 3 siswa tersebut yang kurang dapat mengembangkan kemandiriannya seperti temannya yang lain. Perilaku-perilaku yang mereka timbulkan sangatlah beragam, untuk lebih jelasnya peneliti menuangkan dalam penjelasan di bawah ini:

1. Anugrah Alrizki

Pola komunikasi Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: secara individu atau satu persatu dengan pendekatan individu dan dengan bahasa lisan. Penerapannya juga sesuai dengan siswa, kalau memungkinkan dgabung maka digabung, jika tidak dilakukan satu persatu. 2. Orang tua: mengajak anak ngobrol secara langsung, memerintah untuk melakukan hal kecil walau kadang tidak terlalu direspon
Karakter komunikasi interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung. Respon siswa kurang karena keterbatasan IQ 2. Orang tua: komunikasi secara langsung walau masih kurang terlalu direspon dan anak masih butuh bimbingan. Anak juga agak manja karena makan masih mau disuap.
Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: kurang nyambung dengan apa yang disampaikan, agak susah memahami materi, susah menulis karena tangannya kaku. Cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai

	<p>kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan anak. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya.</p> <p>2. Orang tua: kurang paham dengan apa yang saya sampaikan dan apa yang disuruh tidak dikerjakan. Dan tugas orang tua adalah terus melatih dan memperhatikan perkembangan anak</p>
--	--

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang dilakukan guru adalah secara individu atau satu persatu dengan pendekatan individu dan dengan bahasa lisan. Penerapannya juga sesuai dengan siswa, kalau memungkinkan digabung maka digabung, jika tidak dilakukan satu persatu. Selain itu juga orang tua siswa melakukan komunikasi di rumah kepada anak dengan mengajak anak ngobrol secara langsung, memerintah untuk melakukan hal kecil walau kadang tidak terlalu direspon.

Karakter komunikasi interpersonal yang dilakukan guru adalah dengan komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung dan respon siswa kurang karena keterbatasan IQ yang dialami oleh siswa tuna grahita golongan berat. Orang tua juga dalam karakter komunikasi interpersonalnya dengan komunikasi secara langsung walau masih kurang terlalu direspon oleh anak dan anak masih butuh bimbingan dari orang tua. Anak juga agak manja karena makan masih mau disuap.

Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian siswa yaitu siswa kurang nyambung dengan apa yang disampaikan, agak susah memahami materi, susah menulis karena tangannya kaku. Oleh karena itu cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu meminta orang tua untuk menerapkan kembali komunikasi interpersonal kepada anak untuk melatih kemandiriannya. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan siswa, misal saat siswa diberikan tugas untuk membuat hasil karya guru ikut membimbing tapi tidak sepenuhnya dilakukan guru. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya.

Sedangkan kesulitan berkomunikasi dengan anak bagi orang tua adalah anak kurang paham dengan apa yang saya sampaikan dan apa yang disuruh tidak dikerjakan. Dan sudah menjadi tugas orang tua untuk terus melatih dan memperhatikan perkembangan anak terutama kemandiriannya.

2. Muhammad Iksan

Pola komunikasi yang dilakukan guru dan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: secara individu atau satu persatu dengan pendekatan individu dan dengan bahasa lisan. Penerapannya juga sesuai dengan siswa, kalau memungkinkan dgabung maka digabung, jika tidak dilakukan satu persatu. 2. Orang tua: terus melatih pemahaman anak walau agak sulit
Karakter komunikasi interpersonal	1. Guru: komunikasi verbal atau

	<p>komunikasi secara langsung. Respon siswa kurang karena keterbatasan IQ</p> <p>2. Orang tua: komunikasi secara langsung untuk membina hubungan yang baik juga anak akan mudah memahami apa yang disampaikan. Anak juga masih membutuhkan bantuan orang tua dalam hal memakaikan baju karena anak masih kesulitan memasang baju apalagi berkancing.</p>
<p>Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian</p>	<p>1. Guru: kurang nyambung dengan apa yang disampaikan, agak susah memahami materi, susah menulis karena tangannya kaku. Cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan anak. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya.</p> <p>2. Orang tua: agak sulit diajak komunikasi. Seperti meminta bantuan kepada anak malah ditinggal pergi. Cara menangani kesulitan tersebut dengan melatih anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah</p>

Pola komunikasi yang dilakukan guru adalah secara individu atau satu persatu dengan pendekatan individu dan dengan bahasa lisan. Penerapannya juga sesuai dengan siswa, kalau memungkinkan digabung maka digabung,

jika tidak dilakukan satu persatu. Sedangkan orang tua di rumah terus melatih pemahaman anak walau agak sulit.

Karakter komunikasi interpersonal yang dilakukan guru adalah dengan komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung dan respon siswa kurang karena keterbatasan IQ yang dialami oleh siswa tuna grahita golongan berat. Sedangkan orang tua juga menerapkan komunikasi secara langsung kepada anak untuk membina hubungan yang baik juga anak akan mudah memahami apa yang disampaikan. Anak juga masih membutuhkan bantuan orang tua dalam hal memakaikan baju karena anak masih kesulitan memasang baju apalagi berkancing.

Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian siswa yaitu siswa kurang nyambung dengan apa yang disampaikan, agak susah memahami materi, susah menulis karena tangannya kaku. Oleh karena itu cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu meminta orang tua untuk menerapkan kembali komunikasi interpersonal kepada anak untuk melatih kemandiriannya. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan siswa, missal saat siswa diberikan tugas untuk membuat hasil karya guru ikut membimbing tapi tidak sepenuhnya dilakukan guru. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya.

Orang tua juga mengatakan bahwa anak agak sulit diajak komunikasi. Seperti meminta bantuan kepada anak malah ditinggal pergi karena apa yang disampaikan kurang ditangkap dan direspon anak. Cara menangani kesulitan tersebut yaitu dengan melatih anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah, mungkin dengan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan membuat anak terbiasa dengan kegiatannya.

3. Muhammad Aditya

Pola komunikasi yang dilakukan guru dan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: secara individu atau satu persatu dengan pendekatan individu dan dengan bahasa lisan. Penerapannya juga sesuai dengan siswa, kalau memungkinkan dgabung maka digabung, jika tidak dilakukan satu persatu. 2. Orang tua: meminta anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah seperti menyapu.
Karakter komunikasi interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung. Respon siswa kurang karena keterbatasan IQ 2. Orang tua: komunikasi secara langsung agar anak dapat menerima apa yang disampaikan dengan baik. Komunikasi yang dilakukan belum berjalan dengan baik karena orang tua cenderung memanjakan jadi anak selalu dibantu.
Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: kurang nyambung dengan apa yang disampaikan, agak susah memahami materi, susah menulis karena tangannya kaku. Cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai

	<p>kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan anak. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya.</p> <p>2. Orang tua: anak hanya memperhatikan orang tua bicara tanpa respon. Dan untuk cara menangani kesulitannya adalah tidak terlalu dimanjakan.</p>
--	---

Pola komunikasi yang dilakukan guru adalah secara individu atau satu persatu dengan pendekatan individu dan dengan bahasa lisan. Penerapannya juga sesuai dengan siswa, kalau memungkinkan digabung maka digabung, jika tidak dilakukan satu persatu. Sedangkan orang tua di rumah meminta anak untuk ikut membantu pekerjaan rumah seperti menyapu.

Karakter komunikasi interpersonal yang dilakukan guru adalah dengan komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung dan respon siswa kurang karena keterbatasan IQ yang dialami oleh siswa tuna grahita golongan berat. Orang tua juga menggunakan komunikasi secara langsung agar anak dapat menerima apa yang disampaikan dengan baik. Komunikasi yang dilakukan belum berjalan dengan baik karena orang tua cenderung memanjakan anak apalagi ayah yang selalu memanjakan anaknya. jadi anak selalu dibantu dalam melakukan sesuatu.

Kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian siswa yaitu siswa kurang nyambung dengan apa yang disampaikan, agak susah

memahami materi, susah menulis karena tangannya kaku. Oleh karena itu cara menangani kesulitan ini, guru mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu meminta orang tua untuk menerapkan kembali komunikasi interpersonal kepada anak untuk melatih kemandiriannya. Adapaun cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa lisan disertai kalimat perintah dan melibatkan diri untuk membimbing kegiatan siswa, missal saat siswa diberikan tugas untuk membuat hasil karya guru ikut membimbing tapi tidak sepenuhnya dilakukan guru. Serta terdapat kesulitan melatih kemandirian siswa karena anak biasanya di rumah makan masih disuap, sering dibantu memakai sepatu dan baju dan membuat sebuah karya. Sedangkan orang tua menyampaikan bahwa anak hanya memperhatikan orang tua bicara tanpa respon. Dan untuk cara menangani kesulitannya adalah anak tidak terlalu dimanjakan agar anak bisa sedikit demi sedikit mengembangkan kemandiriannya.

1. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan guru

Untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas III C. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud akan dapat dipahami.

a. Mengidentifikasi pola komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Kota Bengkulu, guru telah melakukan

pola komunikasi yang baik dengan siswa, sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Fipta Oktorina, M.Pd mengenai bagaimana pola komunikasi yang dilakukan terhadap siswa yaitu sebagai berikut

“pola komunikasinya yang dilakukan saat proses belajar mengajar di dalam kelas terhadap siswa itu secara individu atau satu persatu, anak muridnya dikelilingi, didekati satu persatu”

Selain itu, Ibu Husnawati selaku orangtua dari Anugrah

Alrizki juga mengatakan bahwa:

“pola komunikasi biasa saya lakukan adalah mengajak anak saya ngobrol secara langsung. Menanyakan apa keinginannya dan kadang memerintah untuk melakukan hal kecil seperti tolong ambilkan buku. Ya kadang tidak terlalu direspon.”⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Asridar selaku orangtua dari Muhammad Iksan yaitu:

“saya kalau tidak terlalu sibuk, banyak waktu untuk anak saya jadi bisa melatih pemahamannya. Walaupun agak sulit, tapi saya sebagai orangtua harus bisa melatih komunikasi dengannya”.⁵⁹

Orang tua dari Muhammad Aditya yaitu Ibu Evi Indah

Sriwardani juga mengatakan bahwa:

“kadang saya meminta anak untuk ikut mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti meminta membantu saya menyapu, tapi kadang ditinggalkannya bermain.”⁶⁰

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Husnawati selaku orang tua dari Anugrah Alrizki, Bengkulu, 20 Agustus 2019.

⁵⁹ Wawancara pribadi dengan Asridar selaku orang tua dari Muhammad Iksan, Bengkulu, 25 Agustus 2019.

⁶⁰ Wawancara pribadi dengan Evi Indah Sriwardani, selaku orang tua dari Muhammad Aditya Bengkulu, 25 Agustus 2019.

Kemudian, mengenai bagaimana cara pendekatan komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa, maka beliau menyatakan hal berikut:

“guru juga melakukan pendekatan secara individu. Cara guru berkomunikasi dengan mereka yaa dengan bahasa lisan saja, karena mereka bukan anak tunarungu yang harus menggunakan alat peraga atau dengan bahasa tubuh, mereka dengan bahasa lisan pun sudah cukup memahami apa yang dikatakan tanpa harus menggunakan alat peraga atau lainnya”

Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai bagaimana menerapkan komunikasi interpersonal dengan siswa. Maka ibu Fipta Oktarina, M.Pd menuturkan hal berikut:

“Penerapannya ya sesuai dengan anak muridnya, kalau anaknya bisa digabung, ya digabung, kalau tidak bisa digabung ya dilakukan pendekatan satu persatu atau individu.”

Berdasarkan beberapa pernyataan yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa guru telah melakukan komunikasi dan pendekatan yang cukup baik dengan siswanya, guru melakukan komunikasi interpersonal yang memungkinkan setiap siswa menangkap reaksi dari guru secara langsung, dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara guru dengan siswa, secara verbal.

Selain itu orang tua juga menerapkan pola komunikasi individu dimulai dari meminta bantuan kepada anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah hingga melakukan hal kecil seperti mengambil buku.

b. Mengidentifikasi karakter komunikasi interpersonal

Berbicara mengenai bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan guru dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada siswa, Apakah berbentuk verbal atau nonverbal, maka ibu Fipta Oktarina, M.Pd menyatakan bahwa:

“beliau menggunakan bentuk komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung”.

Diwaktu lain,Ibu Husnawati mengatakan bahwa:

“komunikasi yang biasa kami lakukan adalah dengan melakukan komunikasi verbal secara langsung. Itu saja masih kurang terlalu direspon oleh anak.”⁶¹

Senada dengan Ibu Husnawati, Ibu Asridar juga mengatakan:

“komunikasi langsung, karena selain membina hubungan baik dengan anak juga anak akan mudah memahami apa yang kita sampaikan .”⁶²

Selain itu, Ibu Evi Indah Sriwardani juga mengungkapkan:

“komunikasi langsung yang biasa kami gunakan di rumah agar anak dapat menerima apa yang disampaikan dengan baik.”

Mengenai bagaimana komunikasi tatap muka yang terjadi di dalam kelas antara guru dengan siswa, apakah sudah berjalan dengan baik dengan adanya respon dari siswa, maka ibu Fipta Oktarina, M.Pd menuturkan bahwa:

“Responnya sih tidak bisa dikatakan berlangsung dengan baik, karena dengan latar belakang mereka yang memiliki

⁶¹ Wawancara pribadi dengan Husnawati selaku orang tua dari Anugrah Alrizki, Bengkulu, 20 Agustus 2019.

⁶² Wawancara pribadi dengan Asridar selaku orang tua dari Muhammad Iksan, Bengkulu, 25 Agustus 2019.

keterbatasan dengan IQ jauh dibawah rata-rata sehingga setiap anak itu berbeda-beda pengetahuan dan pemahamannya. Jadi sudah hal yang wajar sih jika responnya tidak selalu berlangsung baik.”

Selain itu, orang tua dari Anugrah Alrizki yaitu Ibu

Husnawati menyampaikan bahwa:

“Perkembangannya masih butuh bimbingan sekali, anak saya agak manja. Kadang makan saya suap biar makannya diakan dan cepat habis. Kalau dia makan sendiri berserakan dan lama habisnya”.⁶³

Ibu Asridar juga mengungkapkan:

“masih butuh bantuan kami orang tua. Seperti pagi-pagi kan kami sibuk jadi saya yang memakai kan baju anak saya. Kalau mau dia pakai baju sendiri dan memasang kancing itu sangat lama sekali, jadi saya yang pakaikan”.⁶⁴

Ibu Evi juga mengatakan:

“anak saya manja, jadi apa-apa masih bantuan kami orang tua, kaisan dia belum bisa apa-apa kalau mau dia sendiri yang melakukan”.⁶⁵

Dengan komunikasi interpersonal apakah ada perkembangan terhadap kemandirian siswa, maka ibu Fipta Oktarina, M.Pd menyatakan bahwa:

“dengan komunikasi interprsonal bisa dikatakan sudah nyambung, tapi kalau untuk semua murid mungkin tidak, ada salah satu murid yang nyambung kalau diajak berbicara dia itu nyambung apalagi kalau materi itu sulit untuk dipahami, rata-rata anak di kelas III ini agak susah, agak berat”

⁶³ Wawancara pribadi dengan Husnawati selaku orang tua dari Anugrah Alrizki, Bengkulu, 20 Agustus 2019.

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan Asridar selaku orang tua dari Muhammad Iksan, Bengkulu, 25 Agustus 2019.

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan Evi Indah Sriwardani, selaku orang tua dari Muhammad Aditya Bengkulu, 25 Agustus 2019.

Apakah sudah berjalan dengan baik dengan adanya respon dari siswa, maka ibu Fipta Oktarina, M.Pd menyatakan bahwa:

“kalau dikatakan sudah berjalan dengan baik dengan adanya respon siswa mungkin belum, agak berat kalau kelas ini, memang agak susah dibandingkan tahun kemarin”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru telah melakukan komunikasi interpersonal dengan baik menggunakan bahasa verbal kepada siswa, yang mana komunikasi tersebut mempunyai peran penting dalam mengajar siswa tuna grahita dalam mengembangkan kemandirian siswa tuna grahita dalam menyampaikan pesan, siswa tersebut memiliki IQ di bawah rata-rata sehingga dalam merespon apa yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa dan terjadilah perbedaan apa yang disampaikan dan apa yang diterima oleh mereka, serta belum ada perkembangan terhadap siswa tuna grahita.

c. Mengidentifikasi kesulitan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian

Mengenai kesulitan yang sering terjadi ketika komunikasi berlangsung, maka ibu Fipta Oktarina, M.Pd menuturkan hal berikut:

“apa yang disampaikan lain dengan yang dijawab, diberi pertanyaan kayak gini dijawab lain lagi, apa yang dijawab keluar dari konteks materi, agak susah memahami materi, agak berat, rata-rata anak di sini tuna grahita berat, sekedar nulis-nulis itu alhamdulillah, ini aja masih putus-putus, tangannya masih kaku.”

Ibu Husnawati menyampaikan bahwa:

“kesulitannya adalah anak saya kadang kurang paham dengan apa yang saya sampaikan. Tak jarang apa yang saya suruh tidak dikerjakannya”.⁶⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Asridar bahwa:

“agak sulit kalau bicara sama anak saya apalagi saat diperintah atau minta bantuan, malah ditinggal main saat kita bicara atau minta bantuan”.⁶⁷

Ibu Evi juga menyampaikan:

“anak saya pendiam, jadi dia Cuma perhatikan saya bicara dan tidak dikerjakannya apa yang saya perintah”.⁶⁸

Beliau juga menuturkan bagaiman cara menangani kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa, yaitu sebagai berikut:

“dengan cara orang tuanya saya panggil, terus saya beri PR, kadang PR itu tidak dikerjakan di rumah, rata-rata orang tuanya di sini cuek, tidak peduli sama anaknya, padahal besok ditanyakan lagi PR nya tidak dikerjakan, anak itu kalau di rumah main itulah katanya, belajar dirumah nggak ada, karena orang tuanya cuek”. Dan juga dengan cara setiap apa yang dipelajari harus sering diulang-ulangi, karena mereka apa yang di sampaikan hari ini besok di tanya lagi sudah lupa semua.”

Ibu Husnawati mengatakan bahwa:

“menangani kesulitannya paling jadi tugas bagi kami yaitu akan terus melatih dan memperhatikan perkembangannya”.⁶⁹

Ibu Asridar juga menyampaikan:

“menangani kesulitan anak saya paling dengan melatih dia membantu pekerjaan rumah”.⁷⁰

⁶⁶ Wawancara pribadi dengan Husnawati selaku orang tua dari Anugrah Alrizki, Bengkulu, 20 Agustus 2019.

⁶⁷ Wawancara pribadi dengan Asridar selaku orang tua dari Muhammad Iksan, Bengkulu, 25 Agustus 2019.

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan Evi Indah Sriwardani, selaku orang tua dari Muhammad Aditya Bengkulu, 25 Agustus 2019.

⁶⁹ Wawancara pribadi dengan Husnawati selaku orang tua dari Anugrah Alrizki, Bengkulu, 20 Agustus 2019.

Selain itu, Ibu Evi juga mengatakan:

“mungkin jangan terlalu dimanja, tapi ayahnya ini selalu memanjakannya, jadi anak mana bisa mandiri dan selalu keterganyungan dengan kami”.⁷¹

Mengenai bagaimana ibu berkomunikasi dengan siswa untuk melatih dirinya untuk belajar makan, cara berpakaian, mengancingkan baju dan membuat sebuah karya seni, maka berikut adalah pernyataan dari Ibu Fipta Oktarina, M.Pd:

“Cara saya berkomunikasi ya dengan menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah, tetapi juga ikut bekerja sama atau melibatkan diri untuk menuntun atau membimbing mereka pada setiap kegiatan bina diri. Contohnya seperti, “ayo, keluarkan tempat makannya dan letakkan diatas meja” setelah memberikan arahan kepada mereka, kemudian saya memperhatikan mereka sambil menuntunnya pada step-step yang harus dilakukannya, sampai mereka bisa melakukannya sendiri. Anak-anak saya panggil satu-per satu kedepan, mereka itu masih ada yang belum bisa membendakan mana tangan kanan dan mana tangan kiri, ada yang makannya masih pakai tangan kiri, cara berpakaianya ada yang kancingnya masih senjang, pakai sepatu kadang sebelah kanan dipakai sebelah kiri, begitu pun sebaliknya, kemudian ibu memberikan gambar-gambar, alat peraga bagaimana gambar makan, pakaian, semua ada contoh gambarnya. Itu masuk dalam mata pelajaran pengembangan diri, biar dia mudah paham. Dalam membuat sebuah karya seni masih ada kesulitan , karena tangannya masih kaku.”

Beliau juga menyatakan mengenai kesulitan yang dialami saat melatih kemandirian siswa yaitu bahwa:

“kesulitan dalam melatih kemandirian siswa itu masih banyak, rata-rata orang tua itu anaknya kalau makan masih

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan Asridar selaku orang tua dari Muhammad Iksan, Bengkulu, 25 Agustus 2019.

⁷¹ Wawancara pribadi dengan Evi Indah Sriwardani, selaku orang tua dari Muhammad Aditya Bengkulu, 25 Agustus 2019.

disuapin, kalau pasang sepatu masih sering dipakaikan oleh bapaknya seperti anugrah dan ikhsan, pakaian masih senjang, kadang terbalik yang depan buat belakang, yang belakang dibuat depan. Dalam membuat karya seni masih ada kesulitan karena di sini anaknya kurang nyambung. Ada satu itupun untung bisa, lagi bleng pikirannya udah buyar semua.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam konteks materi yang disampaikan oleh gurunya, di karenakan IQ siswa yang di bawah rata-rata, karena kesulitan tersebut gurunya kadang memberikan PR untuk dikerjakan dirumah, tapi terkadang PR tersebut tidak dikerjakan karena kurang perhatian dari orang tua mereka sehingga anak itu malas untuk membuat tugas tersebut. Namun dalam proses bina diri masih kesulitan, dari segi makan mereka masih kesulitan membedakan mana tangan kanan dan tangan kiri, dalam mengancing baju pun masih kesulitan terkadang mengancing bajunya senjang, begitupun dengan memasang sepatu kadang yang kanan ke kiri dan kiri ke kanan, sehingga dalam membuat sebuah karya seni seperti gambaran mereka masih kesulitan karena tangannya masih kaku untuk memegang pensil. Siswa tuna grahita dalam membentuk kemandirian sering kali disebut bina diri dan semuanya masih tergantung kepada orang tuanya masing-masing.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam

menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Evert M. Rogers yang menyatakan komunikasi interpersonal menggunakan saluran antar pribadi, yang meliputi arus pesan yang cenderung dua arah, tatap muka, umpan balik, kecepatan jangkauan terhadap audience dan efek.⁷²

Pada dasarnya terdapat beberapa pola komunikasi, yakni:

4. Komunikasi Intrapersonal (*komunikasi dengan diri sendiri*)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf. Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.

5. Komunikasi Interpersonal (*komunikasi antar pribadi*)

Komunikasi antar pribadi adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu.⁷³ Secara umum komunikasi

⁷² Alo Lilliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya bakti, 1991), h. 13.

⁷³ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 126

interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.⁷⁴

6. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam satu kelompok.¹⁵ Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. *Pertama*, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. *Kedua*, komunikasi berlangsung secara kontinue dan bisa dibedakan sumber dan penerima. *Ketiga*, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.⁷⁵

Pola komunikasi yang digunakan guru terhadap anak tuna grahita adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal, karena guru mengajarkan siswa tuna grahita dalam membentuk kemandirian yang mengharapkan umpan balik atau *feedback* atau reaksi dari siswa tuna grahita baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam

⁷⁴ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 128

⁷⁵ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 88

proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari komunikan.⁷⁶

Karena anak tuna grahita merupakan anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri, maka untuk membentuk kemandiriannya, guru mempunyai peran penting. Oleh karena itu guru menggunakan pola komunikasi interpersonal agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya seperti makan sendiri, memasang kancing baju sendiri, memasang tali sepatu sendiri, dan dapat membuat hasil karya. Selain peran guru di sekolah, harus ada kerja sama guru dan orang tua yaitu orang tua melanjutkan pelatihan kemandirian itu di rumah agar anak dapat terbiasa dengan yang mereka lakukan.

Walaupun guru dan orang tua masih mengalami kesulitan dalam membentuk kemandirian siswa, tetapi guru dan orang tua tetap melakukan pelatihan dan bimbingan terhadap anak melalui komunikasi interpersonal dengan bahasa verbal karena dengan komunikasi ini anak bisa nyambung dengan apa yang disampaikan oleh guru maupun orang tua karena dengan tatap muka secara langsung.

Sebagaimana telah diketahui bahwa kriteria kemandirian adalah:⁷⁷

⁷⁶ Irma. Sari, M. *Berkomunikasi*, (Yogyakarta : PT Intan Sejati Klaten, 2010), h. 6.

⁷⁷ Niki Asmorowati, *Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), h. 21

1. *Activity of daily living*, adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya, makan, memasang tali sepatu, berpakaian, mandi, merias dan sebagainya.
2. Aktivitas bermain, adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan permainan yang mempunyai tujuan agar anak dapat menyalurkan emosinya sekaligus dapat terhibur, sebab bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak
3. Aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan merupakan hal penting bagi anak, karena dalam melakukan pekerjaan terdapat nilai-nilai kehidupan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu, maka ditemukan bahwa guru di SLBN tersebut sudah menggunakan pola komunikasi interpersonal dengan melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa melalui tatap muka secara langsung dalam bentuk komunikasi verbal yang dilakukan guru saat berkomunikasi dengan siswa. Akan tetapi masih ada kesulitan yang terdapat pada siswa, terkadang apa yang disampaikan oleh gurunya berbeda dengan apa yang diterima oleh siswanya. Sehingga guru masih kesulitan dalam menjelaskannya.

Dalam membentuk kemandirian pun masih kesulitan dari segi makan, mengancing baju, memakai sepatu, dan membuat sebuah karya seni dikarenakan tangannya masih kaku. Upaya yang guru lakukan dengan cara memberi pembinaan, arahan dan pelatihan dengan baik kepada siswa tuna grahita tersebut. Karena siswa tuna grahita tidak mampu membentuk kemandirian dirinya sendiri, akan tetapi karena adanya sebuah pembinaan dari guru kepada anak walaupun masih ada kesulitan kalau sering di bina pasti perlahan bisa.

Maka dari itu guru harus mempunyai jiwa yang sabar terhadap pembinaan siswa tunagrahita karena anak tersebut bukan berarti anak yang tanpa hambatan melainkan yang penuh dengan tantangan dalam

pembinaannya, karena bagi guru SLBN 01 Kota Bengkulu pembinaan pola komunikasi dalam membentuk kemandirian itu penting terkhusus untuk anak tuna grahita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Untuk para guru disarankan untuk lebih sabar dalam telaten dan menghadapi dan mengajarkan siswanya, terlebih yang memiliki keterbatasan seperti anak tuna grahita. Karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibanding dengan anak yang lainnya. Bukan saja diperlukan pengajaran yang berulang-ulang tapi yang sesederhana mungkin, sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya.
2. Untuk para orang tua siswa agar terus mendukung dan memperhatikan setiap kegiatan yang ada di sekolah demi meningkatkan kemampuannya, dengan memantau perkembangan anak. Karena rumah dan keluarga merupakan ruang pertama bagi setiap anak untuk memulai pengetahuan dan aktifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya. 2002. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2010. Psikologi Remaja. Bandung : Bumi Aksara.
- Asyuhah. 2018. *Pola komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 3, Nomor 2.
- Asmorowati, Niki. 2016. Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Astuti, Apri. 2003. Hubungan Kestabilan Emosi dan Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan Siswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Budyatna, Muhammad dan Leila M.G. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenda Media Group.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Desiningrum, Dinie, Ratrie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ruko Jambusari.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2004. *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lilliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya bakti.
- Moloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratiwi, Anindya, Ratna. 2013. *Komunikasi Antarpribadi guru dalam membangun kemandirian anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Semarang: Universitas Diponegoro.

- Retnowati, Yuni. 2008. *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3.
- Sari, Irma. 2010. *Berkomunikasi*. Yogyakarta : PT Intan Sejati Klaten.
- Sadarwan, Danim. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Alfabeta.
- Sendjaja, Sasa, Djuarsa. 2005. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soemantri. T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi dan Smart, Aqila. 2014. *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang tua Sibuk*. Yogyakarta: Katahati.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bojonegara: Ghalia Indonesia.
- Wisnuwardhani, Dian dan Mashoedi, Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiyani, Nova, Ardy. 2016. *Penangan Anak Usia Dini Brkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Yudha, Tri, Bharata. 2014. *Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar Meulaboh.